

## 2. Elemen pembentuk ruang

Pada skala tapak di bahas mengenai aspek fisik ruang dalam pada bangunan utama, salah satu aspek tersebut adalah mengenai elemen pembentuk ruangnya. Dari deskripsi elemen pembentuk ruang sebelumnya, rumah-rumah milik pengusaha Batik Kalangbret dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu:

### A. Rumah yang dibangun sebelum tahun 1948 (Tipe A)

Berikut merupakan tabel mengenai elemen pembentuk ruang rumah-rumah pada tipe sebelum tahun 1948. (Tabel 4.25)

Tabel 4.25 Elemen Pembentuk Ruang Dalam Rumah Tipe A

No.	Tahun berdiri	Selubung bangunan	Lantai	Dinding/ Batas antar-ruang	Atap
K1	1880-an	- Dinding batu bata tebal 30 cm.	- Lantai plasteran pada seluruh ruang.	- Dinding batu bata tebal 30 cm.	- Atap limasan pada kelompok fungsi <i>bale</i> dan <i>omah</i> . - Atap pelana pada kelompok fungsi <i>gandhok etan</i> .
K2	1890-an	- Dinding batu bata tebal 30 cm.	- Lantai tegel abu-abu pada kelompok fungsi penerimaan. - Lantai marmer putih pada kelompok fungsi hunian. - Lantai plasteran pada kelompok fungsi tambahan dan servis.	- Dinding batu bata tebal 30 cm.	- Atap limasan pada kelompok fungsi <i>bale</i> , <i>omah</i> dan <i>gandhok etan</i> . - Atap pelana pada kelompok fungsi servis.
K3	1914	- Dinding batu bata tebal 30 cm.	- Lantai tegel bermotif pada kelompok fungsi <i>bale</i> , <i>omah</i> dan <i>gandhok etan</i> .	- Dinding batu bata tebal 30 cm.	- Atap limasan pada kelompok fungsi <i>bale</i> dan <i>omah</i> - Atap pelana pada kelompok fungsi <i>gandhok etan</i> .
K4	1940-an	- Dinding batu bata tebal 30 cm. - Ornamen batu belah setinggi 60 cm dari permukaan tanah (tahun 1950-an) pada dinding luar.	- Lantai tegel abu-abu pada kelompok <i>bale</i> , <i>omah</i> dan <i>gandhok etan</i> . - Lantai plasteran pada kelompok fungsi servis.	- Dinding batu bata tebal 30 cm.	- Atap limasan pada kelompok fungsi <i>bale</i> , <i>omah</i> dan <i>gandhok etan</i> . - Atap pelana pada kelompok fungsi servis dan usaha.
K5	1940-an	- Dinding batu bata tebal 30 cm.	- Lantai tegel abu-abu pada kelompok <i>bale</i> , <i>omah</i> dan <i>gandhok etan</i> . - Lantai plasteran pada kelompok fungsi servis.	- Dinding batu bata tebal 30 cm.	- Atap limasan pada kelompok fungsi <i>bale</i> , <i>omah</i> dan <i>gandhok etan</i> . - Atap pelana pada kelompok fungsi servis.

## B. Rumah yang dibangun setelah tahun 1948 (Tipe B)

Berikut merupakan tabel mengenai elemen pembentuk ruang rumah-rumah pada tipe sebelum tahun 1948. (Tabel 4.26)

Tabel 4.26 Elemen Pembentuk Ruang Dalam Rumah Tipe B

No.	Tahun berdiri	Selubung bangunan	Lantai	Dinding/ Batas antar-ruang	Atap
K6	1948	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinding batu bata tebal 30 cm.</li> <li>- Ornamen batu belah setinggi 80 cm dari permukaan tanah, pada dinding luar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lantai tegel abu-abu pada kelompok fungsi <i>bale</i>, <i>omah</i> dan <i>gandhok etan</i></li> <li>- Lantai plasteran pada kelompok fungsi <i>pekiwan/ servis</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinding batu bata tebal 30 cm.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Atap perisai/ limasan pada kelompok fungsi <i>bale</i>, <i>omah</i> dan <i>gandhok etan</i>.</li> <li>- Atap pelana pada kelompok fungsi servis.</li> </ul>
K7	1948	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinding batu bata tebal 30 cm.</li> <li>- Ornamen batu belah setinggi 80 cm dari permukaan tanah, pada dinding luar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lantai plasteran pada seluruh kelompok fungsi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinding batu bata tebal 30 cm.</li> <li>- Papan kayu pada ruang tidur sebagai pembatas dengan ruang tambahan. (tahun 1970-an)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Atap limasan pada seluruh ruang dan sebagian ruang tambahan.</li> <li>- Atap pelana sebagian ruang tambahan</li> </ul>
K8	1949	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinding batu bata tebal 30 cm.</li> <li>- Ornamen batu belah setinggi 60 cm dari permukaan tanah, pada dinding luar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lantai tegel abu-abu pada kelompok fungsi <i>bale</i>, <i>omah</i> dan <i>gandhok etan</i></li> <li>- Lantai plasteran pada kelompok fungsi servis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinding batu bata tebal 30 cm.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Atap perisai/ limasan pada kelompok fungsi <i>bale</i>, <i>omah</i> dan <i>gandhok etan</i>.</li> <li>- Atap pelana pada kelompok fungsi servis.</li> </ul>
K9	1950-an	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinding batu bata tebal 30 cm.</li> <li>- Ornamen batu belah setinggi 100 cm dari permukaan tanah, pada dinding luar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lantai tegel pada kelompok <i>bale</i>, <i>omah</i> dan <i>gandhok etan</i>.</li> <li>- Lantai plasteran pada kelompok fungsi servis.</li> <li>- Lantai pada seluruh ruang diganti dengan keramik pada tahun 2000-an.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinding batu bata tebal 30 cm.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Atap limasan pada kelompok fungsi <i>bale</i> dan <i>gandhok etan</i>.</li> <li>- Atap pelana pada kelompok fungsi servis.</li> </ul>
K10	1950-an	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinding batu bata tebal 30 cm.</li> <li>- Ornamen batu belah setinggi 80 cm dari permukaan tanah, pada dinding luar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lantai tegel 20x20 cm pada kelompok fungsi penerimaan dan hunian.</li> <li>- Lantai plasteran pada kelompok fungsi servis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinding batu bata tebal 30 cm.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Atap limasan pada kelompok fungsi penerimaan dan hunian.</li> <li>- Atap pelana ganda pada kelompok fungsi servis.</li> </ul>
K11	1950-an	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinding batu bata tebal 30 cm.</li> <li>- Ornamen batu belah setinggi 100 cm dari permukaan tanah, pada dinding luar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lantai tegel kuning 20x20 cm pada keseluruhan kelompok fungsi ruang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinding batu bata tebal 30 cm.</li> <li>- Papan kayu pada ruang tidur sebagai pembatas dengan ruang tambahan. (tahun 1970-an)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Atap perisai/ limasan yang menaungi seluruh ruang pada bangunan utama.</li> </ul>



Lanjutan Tabel 4.26

No.	Tahun berdiri	Selubung bangunan	Lantai	Dinding/ Batas antar-ruang	Atap
K12	1956	- Dinding batu bata tebal 30 cm. - Ornamen batu belah setinggi 100 cm, pada dinding luar.	- Lantai tegel abu-abu 20x20 cm pada kelompok fungsi <i>bale, omah</i> dan <i>gandhok etan</i>	- Dinding batu bata tebal 30 cm.	- Atap perisai/ limasan pada kelompok fungsi <i>bale, omah</i> dan <i>gandhok etan</i> .
K13	1959	- Dinding batu bata tebal 30 cm. - Ornamen batu belah setinggi 100 cm, pada dinding luar.	- Lantai tegel pada kelompok fungsi penerimaan, hunian dan paviliun - Lantai plasteran pada kelompok fungsi servis.	- Dinding batu bata tebal 30 cm.	- Atap perisai/ limasan pada kelompok fungsi penerimaan, hunian dan paviliun. - Atap pelana pada kelompok fungsi servis.
K14	1950-an (akhir)	- Dinding batu bata tebal 30 cm. - Ornamen batu belah setinggi 80 cm dari permukaan tanah, pada dinding luar.	- Lantai tegel berukuran 20x20 cm pada seluruh ruang.	- Dinding batu bata tebal 30 cm.	- Atap limasan pada kelompok fungsi penerimaan, hunian dan paviliun. - Atap pelana pada kelompok fungsi servis.
K15	1960-an (awal)	- Dinding batu bata tebal 30 cm. - Ornamen batu belah setinggi 40 cm dari permukaan tanah, pada dinding luar..	- Lantai tegel 20x20 cm pada kelompok fungsi penerimaan dan hunian. - Lantai plasteran pada kelompok fungsi servis. - Lantai pada seluruh ruang diganti dengan keramik pada tahun 2000-an.	- Dinding batu bata tebal 30 cm.	- Atap limasan pada kelompok fungsi penerimaan dan hunian. - Atap pelana pada kelompok fungsi paviliun dan servis.
K16	1960	- Dinding batu bata tebal 30 cm. - Ornamen batu belah setinggi 40 cm dari permukaan tanah, pada dinding luar..	- Lantai tegel kuning 20x20 cm pada kelompok fungsi penerimaan dan hunian. - Lantai plasteran pada kelompok fungsi servis.	- Dinding batu bata tebal 30 cm.	- Atap perisai/ limasan untuk menaungi seluruh ruang pada bangunan utama.
K17	1962	- Dinding batu bata tebal 30 cm. - Ornamen batu belah setinggi 100 cm dari permukaan tanah, pada dinding luar..	- Lantai tegel kuning 20x20 cm pada kelompok fungsi penerimaan dan hunian. - Lantai plasteran pada kelompok fungsi servis.	- Dinding batu bata tebal 30 cm.	- Atap limasan pada kelompok fungsi penerimaan, hunian dan paviliun. - Atap pelana pada kelompok fungsi servis.
K18	1963	- Dinding batu bata tebal 30 cm. - Ornamen batu belah setinggi 60	- Lantai tegel abu-abu pada semua kelompok fungsi. - Lantai pada dapur	- Dinding batu bata tebal 30 cm.	- Atap perisai/ limasan pada kelompok fungsi penerimaan dan

Lanjutan Tabel 4.26

No.	Tahun berdiri	Selubung bangunan	Lantai	Dinding/ Batas antar-ruang	Atap
		cm dari permukaan tanah, pada dinding luar.	diganti dengan keramik pada tahun 2000-an		hunian. - Atap pelana pada kelompok fungsi servis.
K19	1960-an	- Dinding batu bata tebal 30 cm. - Ornamen batu belah setinggi 90 cm dari permukaan tanah, pada dinding luar.	- Lantai tegel abu-abu pada kelompok fungsi penerimaan dan hunian. - Lantai plasteran pada kelompok fungsi servis dan usaha	- Dinding batu bata tebal 30 cm.	- Atap limasan pada seluruh ruang dan sebagian ruang tambahan. - Atap pelana pada kelompok fungsi servis dan usaha.

Rumah-rumah pada tipe ini memiliki selubung bangunan yang berbeda dibandingkan dengan rumah tipe A, yaitu adanya ornamen batu belah pada dinding luar bangunan yang menjadi ciri khas rumah pengusaha Batik Kalangbret sejak tahun 1948.

### 3. Organisasi ruang

Berikut adalah tabel mengenai organisasi ruang pada skala bangunan. (Tabel 4.27)

Tabel 4.27 Organisasi Ruang Pada Skala Bangunan

No.	Zonasi Awal	Hirarki Awal	Perubahan
K1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Publik (P): <i>Bale/ Ruang tamu</i></li> <li>• Zona Semi-publik (SP): <i>Gandhok etan</i></li> <li>• Zona Semi-privat (SPV): Ruang keluarga (<i>omah</i>)</li> <li>• Zona Privat (PV) <i>Senthong</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari depan ke belakang, ruangnya semakin privat.</li> <li>• Dari tepi ke tengah, ruangnya semakin privat.</li> </ul>	Tidak ada.
K2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Publik (P): Teras dan ruang tamu</li> <li>• Zona Semi-publik (SP): Ruang tambahan, dapur dan kamar mandi dalam (1970-an)</li> <li>• Zona Semi-privat (SPV): Ruang keluarga</li> <li>• Zona Privat (PV) Ruang tidur/ kamar tidur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari depan ke belakang, ruangnya semakin privat.</li> <li>• Dari tepi kanan ke kiri (timur ke barat), ruangnya semakin privat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjadi perluasan zona privat (penambahan jumlah kamar) akibat pertambahan jumlah penghuni rumah dengan mengurangi zona publik (ruang tamu)</li> </ul>
K3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Publik (P): Teras dan <i>bale/</i> ruang tamu</li> <li>• Zona Semi-publik (SP): <i>Gandhok etan</i></li> <li>• Zona Semi-privat (SPV): Ruang keluarga (<i>omah</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari depan ke belakang, ruangnya semakin privat.</li> <li>• Dari tepi ke tengah, ruangnya semakin privat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurangan zona privat (<i>senthong kiwa</i>) untuk dijadikan akses menuju <i>gandhok etan</i></li> <li>• Pengurangan zona semi-privat (ruang keluarga)</li> </ul>



Lanjutan Tabel 4.27

No.	Zonasi Awal	Hirarki Awal	Perubahan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Privat (PV) <i>Senthong</i></li> </ul>		untuk dibuat zona privat (kamar tidur).
K4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Publik (P): <i>Bale/ Ruang tamu</i></li> <li>• Zona Semi-publik (SP): <i>Gandhok etan</i>, kelompok fungsi servis dan usaha.</li> <li>• Zona Semi-privat (SPV): Ruang keluarga (<i>omah</i>)</li> <li>• Zona Privat (PV) <i>Senthong</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari depan ke belakang, ruangnya semakin privat.</li> <li>• Dari tepi ke tengah, ruangnya semakin privat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjadi perluasan zona privat akibat pertambahan jumlah penghuni rumah dengan mengurangi zona publik (ruang tamu)</li> </ul>
K5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Publik (P): <i>Bale/ Ruang tamu</i></li> <li>• Zona Semi-publik (SP): <i>Gandhok etan</i> dan kelompok fungsi servis.</li> <li>• Zona Semi-privat (SPV): Ruang keluarga (<i>omah</i>)</li> <li>• Zona Privat (PV) <i>Senthong</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari depan ke belakang, ruangnya semakin privat.</li> <li>• Dari tepi ke tengah, ruangnya semakin privat.</li> </ul>	Tidak ada.
K6	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Publik (P): <i>Bale/ Ruang tamu</i></li> <li>• Zona Semi-publik (SP): <i>Gandhok etan</i> dan kelompok fungsi servis.</li> <li>• Zona Semi-privat (SPV): Ruang keluarga (<i>omah</i>)</li> <li>• Zona Privat (PV) <i>Senthong</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari depan ke belakang, ruangnya semakin privat.</li> <li>• Dari tepi ke tengah, ruangnya semakin privat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perluasan zona semi-publik akibat pertambahan ruang baru yakni kamar mandi pada kelompok fungsi servis.</li> </ul>
K7	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Publik (P): Ruang tamu</li> <li>• Zona Semi-publik (SP): Ruang tambahan, dapur dan kamar mandi dalam (pada 1970-an)</li> <li>• Zona Semi-privat (SPV): Ruang keluarga</li> <li>• Zona Privat (PV) Ruang tidur/ kamar tidur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari depan ke belakang, ruangnya semakin privat.</li> <li>• Dari tepi kiri ke kanan (timur ke barat), ruangnya semakin privat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurangan zona semi-publik untuk dibuat zona privat (kamar tidur) akibat pertambahan penghuni rumah.</li> </ul>
K8	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Publik (P): Teras dan <i>bale/ ruang tamu</i></li> <li>• Zona Semi-publik (SP): <i>Gandhok etan</i> dan kelompok fungsi servis.</li> <li>• Zona Semi-privat (SPV): Ruang keluarga (<i>omah</i>)</li> <li>• Zona Privat (PV) <i>Senthong</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari depan ke belakang, ruangnya semakin privat.</li> <li>• Dari tepi ke tengah, ruangnya semakin privat.</li> </ul>	Tidak ada.

Lanjutan Tabel 4.27

No.	Zonasi Awal	Hirarki Awal	Perubahan
K9	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Publik (P): Teras dan <i>bale</i>/ ruang tamu</li> <li>• Zona Semi-publik (SP): <i>Gandhok etan</i> dan kelompok fungsi servis.</li> <li>• Zona Semi-privat (SPV): Ruang keluarga (<i>omah</i>)</li> <li>• Zona Privat (PV) <i>Senthong</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari depan ke belakang, ruangnya semakin privat.</li> <li>• Dari tepi ke tengah, ruangnya semakin privat.</li> </ul>	Tidak ada.
K10	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Publik (P): Teras dan ruang tamu</li> <li>• Zona Semi-publik (SP): Kelompok fungsi servis</li> <li>• Zona Semi-privat (SPV): Ruang keluarga</li> <li>• Zona Privat (PV) Ruang tidur/ kamar tidur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari depan ke belakang, ruangnya semakin privat.</li> <li>• Dari tepi kiri ke kanan (utara ke selatan), ruangnya semakin privat.</li> </ul>	Tidak ada.
K11	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Publik (P): Teras dan ruang tamu</li> <li>• Zona Semi-publik (SP): Ruang tambahan</li> <li>• Zona Semi-privat (SPV): Ruang keluarga</li> <li>• Zona Privat (PV) Ruang tidur/ kamar tidur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari depan ke belakang, ruangnya semakin privat.</li> <li>• Dari tepi kanan ke kiri (timur ke barat), ruangnya semakin privat.</li> </ul>	Tidak ada.
K12	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Publik (P): <i>Bale</i>/ Ruang tamu</li> <li>• Zona Semi-publik (SP): <i>Gandhok etan</i></li> <li>• Zona Semi-privat (SPV): Ruang keluarga (<i>omah</i>)</li> <li>• Zona Privat (PV) <i>Senthong</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari depan ke belakang, ruangnya semakin privat.</li> <li>• Dari tepi ke tengah, ruangnya semakin privat.</li> </ul>	Tidak ada.
K13	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Publik (P): Ruang tamu</li> <li>• Zona Semi-publik (SP): Ruang tambahan</li> <li>• Zona Semi-privat (SPV): Ruang keluarga</li> <li>• Zona Privat (PV) Ruang tidur/ kamar tidur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari depan ke belakang, ruangnya semakin privat.</li> <li>• Dari tepi kiri ke kanan (selatan ke utara), ruangnya semakin privat.</li> </ul>	Tidak ada.
K14	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Publik (P): Teras dan ruang tamu</li> <li>• Zona Semi-privat (SPV): Ruang keluarga</li> <li>• Zona Privat (PV) Ruang tidur/ kamar tidur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari depan ke belakang, ruangnya semakin privat.</li> <li>• Dari tepi kiri ke kanan (timur ke barat), ruangnya semakin privat.</li> </ul>	Tidak ada.



Lanjutan Tabel 4.27

No.	Zonasi Awal	Hirarki Awal	Perubahan
K15	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Publik (P): Ruang tamu</li> <li>• Zona Semi-publik (SP): Kelompok fungsi paviliun</li> <li>• Zona Semi-privat (SPV): Ruang keluarga</li> <li>• Zona Privat (PV) Ruang tidur/ kamar tidur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari depan ke belakang, ruangnya semakin privat.</li> <li>• Dari tepi kanan ke kiri (timur ke barat), ruangnya semakin privat.</li> </ul>	Tidak ada.
K16	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Publik (P): Ruang tamu</li> <li>• Zona Semi-publik (SP): Kelompok fungsi servis</li> <li>• Zona Semi-privat (SPV): Ruang keluarga</li> <li>• Zona Privat (PV) Ruang tidur/ kamar tidur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari depan ke belakang, ruangnya semakin privat.</li> <li>• Dari tepi kiri ke kanan (barat ke timur), ruangnya semakin privat.</li> </ul>	Tidak ada.
K17	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Publik (P): Teras dan ruang tamu</li> <li>• Zona Semi-publik (SP): Ruang tambahan dan kelompok fungsi servis.</li> <li>• Zona Semi-privat (SPV): Ruang keluarga dan kelompok fungsi paviliun</li> <li>• Zona Privat (PV) Ruang tidur/ kamar tidur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari depan ke belakang, ruangnya semakin privat.</li> <li>• Dari tepi kiri ke kanan (timur ke barat), ruangnya semakin privat.</li> </ul>	Tidak ada.
K18	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Publik (P): Ruang tamu</li> <li>• Zona Semi-publik (SP): Ruang tambahan dan kelompok fungsi servis.</li> <li>• Zona Semi-privat (SPV): Ruang keluarga</li> <li>• Zona Privat (PV) Ruang tidur/ kamar tidur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari depan ke belakang, ruangnya semakin privat.</li> <li>• Dari tepi kanan ke kiri (timur ke barat) ruangnya semakin privat.</li> </ul>	Tidak ada.
K19	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Publik (P): Teras dan ruang tamu</li> <li>• Zona Semi-publik (SP): Kelompok fungsi servis.</li> <li>• Zona Semi-privat (SPV): Ruang keluarga</li> <li>• Zona Privat (PV) Ruang tidur/ kamar tidur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari depan ke belakang, ruangnya semakin privat.</li> <li>• Dari tepi kanan ke kiri (timur ke barat), ruangnya semakin privat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurangan zona semi-publik untuk dibuat zona privat (kamar tidur) akibat penambahan penghuni rumah.</li> </ul>

Berdasarkan tabel 4.27 di atas, apabila dilihat dari zonasi awal setiap rumah sebagian besar memiliki empat macam zona, yaitu zona publik, semi-publik, semi-privat, dan zona privat. Hanya satu rumah yang memiliki tiga zona saja, tanpa zona

semi-publik, yaitu pada rumah K14. Hal ini dikarenakan bangunan utama pada rumah K14 benar-benar untuk fungsi hunian saja. Penerimaan tamu hanya pada zona publik tanpa memandang tingkat keakrabannya terhadap penghuni rumah, hal ini berbeda dengan rumah lain yang memiliki zona semi-publik yang bisa dilalui oleh pekerja batik pada masa lalu ataupun untuk menerima tamu dengan tingkat keakraban yang lebih tinggi terhadap pemilik rumah seperti saudara, teman atau tetangga.

Ruang dalam pada bangunan utama rumah-rumah milik pengusaha Batik Kalangbret ini semuanya memiliki hirarki ruang dua arah (dari depan ke belakang dan dari tepi ke tepi) yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Hirarki ruang mengarah ke belakang dan tengah bangunan

Tipe ini memiliki hirarki ruang dari depan ke belakang dan dari tepi ke tengah, maka ruang tersebut semakin privat. Pada semua rumah, zona privat terdapat pada ruang/ kamar tidur. Tipe ini terdapat pada rumah K1, K3, K4, K5, K6, K8, K9 dan K12, yang apabila dilihat dari jenis ruangnya semua rumah tersebut termasuk Rumah Jawa.

b. Hirarki ruang mengarah ke belakang dan tepi bangunan

Tipe ini menempatkan ruang yang semakin ke belakang dan ke tepi, baik dari tepi kanan ke kiri atau sebaliknya, ruang tersebut semakin privat. Tipe ini dimiliki oleh rumah K2, K7, K10, K11, K13, K14, K15, K16, K17, K18 dan K19 yang termasuk rumah Non-Jawa (*Gaya Parisan*) jika dilihat dari jenis ruangnya.

4. Kesimetrisan

Berikut adalah tabel mengenai kesimetrisan ruang pada skala bangunan (ruang dalam pada bangunan utama) yang ada pada rumah-rumah milik pengusaha Batik Kalangbret: (Tabel 4.28)

Tabel 4.28 Kesimetrisan Ruang Pada Skala Bangunan

No.	Kesimetrisan Integral	Kesimetrisan Parsial	Sumbu simetri	Perubahan
K1	Tidak ada	Area <i>senhong</i>	1 buah, vertikal	Tidak ada.
K2	Tidak ada	Area kamar tidur	1 buah, horizontal	Tidak ada.
K3	Tidak ada	Teras Area <i>senhong</i>	2 buah, vertikal	Kesimetrisan saat ini hanya terdapat pada teras.
K4	Tidak ada	Area <i>senhong</i>	1 buah, vertikal	Tidak ada.
K5	Tidak ada	Area <i>senhong</i>	1 buah, vertikal	Tidak ada.
K6	Tidak ada	Area <i>bale</i> Area <i>senhong</i>	2 buah, vertikal	Kesimetrisan saat ini hanya terdapat pada area <i>senhong</i> .



Lanjutan Tabel 4.28

No.	Kesimetrisan Integral	Kesimetrisan Parsial	Sumbu simetri	Perubahan
K7	Tidak ada	Area kamar tidur	1 buah, horizontal	Tidak ada.
K8	Tidak ada	Teras Area <i>senhong</i>	2 buah, vertikal	Tidak ada.
K9	Tidak ada	Area <i>senhong</i>	1 buah, vertikal	Kesimetrisan saat ini tidak ada akibat adanya pintu baru pada <i>senhong tengen</i> .
K10	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada.
K11	Tidak ada	Area kamar tidur	1 buah, horizontal	Tidak ada.
K12	Tidak ada	Area <i>senhong</i>	1 buah, vertikal	Tidak ada.
K13	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada.
K14	Tidak ada	Area kamar tidur paviliun dan kamar tidur utama. Area KM/WC	2 buah, horizontal 1 buah, vertikal	Tidak ada.
K15	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada.
K16	Tidak ada	Ruang tamu Area kamar tidur	1 buah, horizontal 1 buah, vertikal	Tidak ada.
K17	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada.
K18	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada.
K19	Tidak ada	Area kamar tidur	1 buah, vertikal	Tidak ada.

Dari tabel 4.28, pada semua rumah tidak ditemukan kesimetrisan ruang secara integral atau keseluruhan. Kesimetrisan ruang hanya terdapat pada beberapa bagian ruang saja. Dalam sebuah rumah memiliki satu hingga dua sumbu simetri namun ada pula rumah yang tidak terdapat kesimetrisan ruang sama sekali.

##### 5. Orientasi bangunan

Deskripsi mengenai orientasi dan arah hadap bangunan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua pola orientasi bangunan, yakni bangunan yang memiliki orientasi dan arah hadap utara-selatan (rumah K1, K2, K3, K4, K5, K6, K7, K8, K9, K11, K12, K14, K15, K16, K17, K18, dan K19) dan orientasi dan arah hadap timur-barat (rumah K10 dan K13).

##### C. Pola tata ruang skala bangunan

Pada tabel 4.24 diketahui bahwa ruang dalam pada skala bangunan utama rumah-rumah yang diteliti dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi, yaitu ruang dalam bangunan yang memiliki fungsi awal hunian-usaha dan ruang dalam bangunan dengan fungsi hunian saja. Setelah dikelompokkan menurut fungsi, kedua pola tersebut masing-

masing dapat dibagi lagi menjadi beberapa sub-pola berdasarkan jenis ruangnya. Dari sub-tipe tersebut dapat muncul variasi jika dilihat dari tata letak ruangnya.

Pengelompokkan pertama berdasarkan fungsi ruang bertujuan untuk mengidentifikasi pola tata ruang rumah pengusaha Batik Kalangbret sehingga urgensinya adalah mengenai fungsi rumah pengusaha batik sebagai tempat hunian dan usaha:

#### 1. Pola tata ruang skala bangunan dengan fungsi hunian-usaha

Pola pertama ini terdapat pada rumah-rumah pengusaha Batik Kalangbret yang memiliki ruang untuk fungsi usaha pada ruang dalam bangunan utama atau dengan kata lain pada ruang dalam bangunan utama terdapat fungsi usaha di samping fungsi hunian. Pola ini terdapat pada kasus rumah K4 dan K19. Kedua rumah ini dibagi lagi berdasarkan jenis ruangnya, yakni Rumah Jawa dan Rumah Non-Jawa:

##### a. Rumah Jawa

Apabila dilihat dari penamaan jenis ruangnya, rumah K4 termasuk jenis rumah Jawa tipe *omah* dan dengan adanya ruang *gandhok etan* menjadikan *omah* milik pengusaha Batik Kalangbret memiliki status sosial yang lebih tinggi dibanding *omah* biasa. Ruang usaha pada rumah K4 berada di ruang dalam bangunan utama karena pada awalnya skala industri usaha produksi batik tergolong skala kecil sehingga cukup memanfaatkan ruang belakang di dekat kelompok fungsi servis untuk dijadikan tempat produksi batik.

##### b. Rumah Non-Jawa (Gaya *Parisan*)

Rumah K19 termasuk pada jenis rumah Non-Jawa dengan menerapkan Gaya *Parisan*. Penamaan ruang yang langsung menunjuk fungsi bukanlah ciri-ciri jenis ruang pada Rumah Jawa. Letak ruang usaha yang berada di dekat kelompok fungsi servis juga menunjukkan skala industri yang tergolong kecil sehingga tidak memerlukan ruang besar yang terpisah dari bangunan utama.

#### 2. Pola tata ruang skala bangunan dengan fungsi hunian

Pola kedua ini dapat ditemukan pada 17 rumah dari 19 rumah yang diteliti. Terdapat pemisahan yang jelas antara fungsi hunian dengan fungsi usaha. Pada skala bangunan, yaitu ruang dalam pada bangunan utama didominasi oleh fungsi hunian, sedangkan ruang usaha terletak pada skala tapak di luar bangunan utama. Pekerja batik masuk ke dalam bangunan utama hanya untuk menyerahkan produksi batik



pada area atau ruang tertentu yang bersifat semi-publik. Dari jenis ruang dalamnya, diketahui ada dua tipe yaitu Rumah Jawa dan Rumah Non-Jawa (*Gaya Parisan*).

1. Rumah Jawa (kasus rumah K1, K3, K4, K5, K6, K8, K9 dan K12)
2. Rumah Non-Jawa (kasus rumah K2, K7, K10, K11, K13, K14, K15, K16, K17 dan K18).

Berdasarkan elemen pembentuk ruang, muncul dua pola

- a. Rumah yang dibangun sebelum tahun 1948 (tipe A): tidak terdapat ornamen batu belah pada selubung bangunan. (rumah K1 s/d K5)
- b. Rumah yang dibangun sesudah tahun 1948 (tipe B): terdapat ornamen batu belah pada selubung bangunan. (rumah K6 s/d K19)

Berdasarkan organisasi ruang (zonasi-hirarki) muncul dua pola:

- a. Hirarki ruang mengarah ke belakang dan tengah bangunan  
Tipe ini terdapat pada rumah K1, K3, K4, K5, K6, K8, K9 dan K12, yang apabila dilihat dari jenis ruangnya semua rumah tersebut termasuk Rumah Jawa.
- b. Hirarki ruang mengarah ke belakang dan tepi bangunan  
Tipe ini dimiliki oleh rumah K2, K7, K10, K11, K13, K14, K15, K16, K17, K18 dan K19 yang termasuk rumah Non-Jawa (*Gaya Parisan*) jika dilihat dari jenis ruangnya.

Berdasarkan kesimetrisan, ditemukan dua buah pola:

- a. Rumah yang memiliki kesimetrisan parsial (rumah K1-K9, K11, K12, K4 dan K19)
- b. Rumah yang tidak memiliki kesimetrisan (rumah K10, K13, K15, K17 dan K18)

Berdasarkan orientasi dan arah hadap bangunan, terdapat dua pola:

- a. Orientasi dan arah hadap utara-selatan (rumah K1, K2, K3, K4, K5, K6, K7, K8, K9, K11, K12, K14, K15, K16, K17, K18, dan K19)
- b. Orientasi dan arah hadap timur-barat (rumah K10, K13)

#### 4.3 Faktor yang mempengaruhi pola tata ruang dan perubahannya

Hasil pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pola tata ruang bangunan dari waktu ke waktu termasuk faktor penyebab perubahannya. Pembahasan faktor-faktor ini dibagi menurut skala pengamatan

penelitian, yaitu pada skala tapak (ruang-ruang di luar bangunan utama meliputi ruang luar dan ruang dalam) dan skala bangunan (ruang dalam bangunan utama).

Pada skala tapak, muncul tujuh pola tata ruang awal yang dilihat dari tata letak ruang dan peruntukannya untuk aktivitas produksi batik pada masa lalu. Pola tersebut dipengaruhi oleh faktor budaya seperti:

- Faktor ekonomi

Rumah-rumah milik pengusaha Batik Kalangbret Tulungagung awalnya ada yang berfungsi sebagai tempat hunian saja, ada pula yang sejak awal berfungsi sebagai tempat hunian sekaligus usaha produksi batik sehingga muncul ruang-ruang yang difungsikan untuk mewadahi aktivitas tersebut seperti *spen*, area pencucian-pewarnaan batik, area *ngelorod* dan area penjemuran batik.

- Faktor sosial

Ruang-ruang yang digunakan untuk aktivitas produksi berada diluar atau terpisah dari bangunan utama menunjukkan bahwa pemilik rumah menginginkan adanya pemisahan yang jelas antara ruang usaha dengan bangunan utama. Hal ini juga menunjukkan 'identitas Jawa' pemilik rumah yang mengedepankan unggah-ungguh dan tata krama. Elemen pembentuk ruang seperti pagar dibuat rendah karena kultur masyarakat yang bersifat terbuka namun tetap menghargai batasan yang ada.

- Faktor teknologi

Adanya ruang-ruang servis yang terpisah dari bangunan utama seperti dapur dan kamar mandi disebabkan teknologi mengenai sanitasi pada masa itu masih terbatas, sehingga ruang-ruang tersebut dianggap kotor dan harus diletakkan di luar bangunan utama.

Dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya, diketahui bahwa pada beberapa kasus bangunan terjadi perubahan pada skala tapak. Faktor-faktor penyebabnya antara lain:

- Faktor ekonomi

Pada tahun 1970-an, hampir semua industri rumahan Batik Kalangbret mengalami kemunduran hebat hingga akhirnya harus berhenti berproduksi. Ruang atau area baru yang muncul seperti toko, warung dan kolam ikan, ditujukan untuk tetap memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga setelah usaha produksi batik berhenti.



- Faktor teknologi  
Teknologi sanitasi yang berkembang memungkinkan dibangunnya ruang servis seperti kamar mandi di dalam bangunan utama (rumah/hunian). Hal tersebut menyebabkan kamar mandi yang berada di luar bangunan utama tidak dipakai lagi bahkan dihilangkan.
- Sistem hak waris  
Ketika rumah telah berganti kepemilikan atau diwariskan, ruang yang dulunya berfungsi untuk usaha produksi batik beralih menjadi gudang penyimpanan barang atau dijadikan tempat kandang ayam, dan ada pula yang menghilangkan area tersebut lalu dibiarkan kosong.
- Kebutuhan manusia  
Penghuni rumah yang semakin bertambah mendorong pemilik rumah untuk membangun ruang-ruang baru, bahkan hingga dibangun sebuah rumah untuk anaknya yang masih berada dalam satu tapak dengan bangunan utama.

Pada skala bangunan, ditemukan dua buah pola awal yang masing-masing terdiri dari beberapa tipe. Jika dilihat dari tata letak ruang fungsi usaha:

1. Fungsi hunian dan usaha bercampur
  - a. Rumah Jawa
  - b. Rumah Non-Jawa (*Gaya Parisan*)
2. Fungsi hunian dan usaha terpisah
  - a. Rumah Jawa
  - b. Rumah Non-Jawa (*Gaya Parisan*)

Pola tata ruang awal skala bangunan dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- Faktor bahasa  
Pada rumah dengan pola tata ruang Jawa, terdapat penamaan jenis ruang yang menggunakan bahasa Jawa. Tetapi, penamaan jenis ruang yang digunakan berbeda dengan penamaan jenis ruang Rumah Jawa di wilayah Jawa Tengah (Nagarigung). Penamaan ruang ini menyesuaikan dengan bahasa setempat khas wilayah Jawa Mancanagari di Jawa Timur yang ‘kurang halus’ apabila dibandingkan dengan bahasa Jawa pada wilayah Jawa Tengah.

- Faktor pengetahuan

Pola tata ruang rumah non-Jawa atau menurut masyarakat setempat disebut Gaya *Parisan* menunjukkan tingkat pengetahuan pemilik rumah yang lebih tinggi di banding pemilik Rumah Jawa. Pemilik rumah memiliki referensi lebih untuk membangun rumah dengan Gaya *Parisan*, karena dari hasil analisis diketahui terdapat pengaruh Arsitektur Jawa, Kolonial Belanda hingga Arsitektur Jengki yang berkembang pada tahun 1950-an, yang diterapkan pada rumah tersebut.

- Faktor ekonomi

Memiliki usaha produksi batik menjadikan status ekonomi pemilik rumah meningkat. Penggunaan material seperti dinding batu bata setebal 30 cm, dan kepemilikan lahan yang luas menunjukkan kemampuan ekonomi keluarga yang lebih di banding non-pengusaha.

- Faktor sosial

Semua pengusaha Batik Kalangbret yang ada di Desa Kalangbret ini masih memiliki hubungan kekeluargaan satu sama lain. Meskipun terdapat dua pola tata ruang yang berbeda pada rumah lama milik pengusaha Batik Kalangbret, terdapat ‘penyatu’ atau persamaan yang menunjukkan hubungan kekeluargaan tersebut, yaitu ditandai dengan adanya ornamen batu belah pada selubung bangunan. Ornamen ini muncul pada bangunan yang berdiri di atas tahun 1948, untuk menegaskan identitas mereka sebagai saudara dan sesama pengusaha Batik Kalangbret. Rumah Gaya *Parisan* yang berbeda dari Rumah Jawa dapat meningkatkan status sosial pemiliknya. Rumah Jawa milik pengusaha Batik Kalangbret termasuk pada tipe *omah*, namun adanya kelompok fungsi *gandhok* yang biasanya hanya terdapat pada tipe *dalem* dan *griya*, menjadikan status *omah* pengusaha ini lebih tinggi dibanding *omah* milik rakyat biasa.

- Faktor teknologi

Pada beberapa kasus rumah Gaya *Parisan* sudah menempatkan ruang-ruang servis seperti dapur dan kamar mandi berada di dalam bangunan utama, karena perkembangan teknologi sanitasi.

Dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya, diketahui bahwa pada beberapa kasus bangunan terjadi perubahan pada skala bangunan. Faktor-faktor penyebabnya antara lain:



- **Faktor teknologi**  
Teknologi sanitasi yang berkembang memungkinkan dibangunnya ruang servis seperti kamar mandi dan dapur di dalam bangunan utama (rumah/hunian).
- **Sistem hak waris**  
Ketika rumah telah berganti kepemilikan atau diwariskan, ruang yang dulunya berfungsi untuk usaha produksi batik beralih menjadi gudang penyimpanan barang atau dijadikan tempat kandang ayam, dan ada pula yang menghilangkan area tersebut lalu dibiarkan kosong.
- **Kebutuhan manusia**  
Penghuni rumah yang semakin bertambah mendorong pemilik rumah untuk membangun ruang-ruang baru, dengan cara pembagian ruang maupun menghilangkan suatu ruang untuk memperluas ruang lain.
- **Modernisasi**  
Zaman yang terus berubah seiring dengan perkembangan arsitektur sehingga mendorong pemilik rumah untuk mengikuti trend arsitektur yang berkembang pada masa itu.

